

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pinang merupakan tanaman yang tidak asing di telinga masyarakat Indonesia karena pinang memiliki banyak manfaat. Saat ini kebanyakan masyarakat mengenal pinang hanya sebagai tanaman yang bermanfaat untuk bahan sirih saja. Padahal, masih banyak manfaat lain antara lain sebagai tanaman penghijauan, bahan bangunan, bahan ramuan obat tradisional, bahan baku industri dan tanaman hias (Lutony, 1992 dalam Wahyudi dan Hatta, 2008).

Secara empiris, biji pinang dapat menjadi obat berbagai jenis penyakit. Senyawa yang dominan pada biji pinang mengandung alkaloid, flavonoid, fenolik dan saponin. Kandungan senyawa pada biji pinang dapat menetralisasi senyawa-senyawa senobiotik pemicu kanker, seperti formalin. Manfaat lainnya adalah untuk mengatur pencernaan dan mencegah kantuk, bahan kosmetik dan pelangsing, bahan baku obat, dan sebagai antidepresi (Meiyanto dkk, 2008)

Ekspor biji pinang Indonesia pada tahun 2016 mencapai sekitar 219.127 ton dengan nilai US\$ 277,78 juta. Sementara itu permintaan pinang untuk pasar Asia Selatan rata-rata 500 kontainer atau sekitar sembilan ribu ton per bulan (satu kontainer sekitar 18 ton). Indonesia baru bisa menyuplai 200-250 kontainer atau 3.600-4.500 ton pinang per bulan. Harga jual pinang di luar negeri mencapai Rp 30 ribu per kg, ini merupakan peluang pasar masih terbuka lebar. Pinang di Pulau Sumatera paling banyak dihasilkan di provinsi Jambi, Aceh, dan Sumatera Barat.

Pinang Jambi bahkan menjadi salah satu pinang terbaik di dunia karena kadar airnya rendah, di bawah enam persen (Yudha, 2017).

Prospek dari tanaman pinang ini cukup menjanjikan dan harga biji pinang kering cenderung stabil berkisar Rp10.000-18.000 per kilogram nya maka perlu adanya perhatian khusus seperti membuka perkebunan pinang. Selama ini tanaman pinang hanya menjadi tanaman tumpang sari dan bukan merupakan komoditas utama, hal ini bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan ekspor biji pinang kering.

Balai Penelitian Tanaman Palma melaporkan tahun 2012 area tanaman pinang pada tahun 2007 tercatat 125.609 ha dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 147.890 ha. Namun data terbaru menurut data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2016) memperlihatkan data luasan perkebunan pinang di Indonesia pada tahun 2014 menurun menjadi 137.000 ha (Indardi dkk, 2018)

Untuk menunjang keberhasilan pengembangan tanaman pinang perlu adanya kegiatan pemeliharaan yang baik dan benar. Namun sebelum itu ada hal yang lebih penting yaitu pemenuhan kebutuhan bibit pinang itu sendiri. Bibit pinang yang dikehendaki yaitu bibit pinang yang sehat dan terhindar dari hama penyakit sehingga tanaman tersebut bisa menghasilkan pada umur yang optimal. Salah satu upaya untuk mendapatkan bibit yang subur dan sehat adalah dengan melakukan pemupukan. Pemupukan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kesuburan tanah agar meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman.

Pemupukan pada tanaman dapat dilakukan dengan memakai bahan organik dan bahan anorganik. Pemberian pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah, menaikkan daya serap tanah terhadap air, menaikkan kondisi kehidupan mikroba tanah dan sebagai sumber makanan bagi tanaman (Dewanto, 2013 dalam Mashurd dkk. 2013).

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 129/Permentan/OT. 140/11/2014 tentang pedoman pembangunan kebun sumber benih pinang, terdapat dua tahap pembibitan tanaman pinang. Pembibitan tahap pertama mencakup dari perkecambahan sampai tanaman berumur 5 bulan setelah tanam. Tahap kedua yaitu pemindahan dari tahap pertama ketika tanaman sudah berumur 5 bulan sampai tanaman sudah siap ditanam di lahan atau tanaman sudah berumur 7 bulan setelah tanam.

Pada pembibitan tahap pertama media yang digunakan yaitu hanya menggunakan tanah sebagai media tumbuh, hal ini menjadi perhatian peneliti untuk melakukan Respon Pertumbuhan Bibit Pinang (*Areca catechu* L.) pada Berbagai Komposisi Media Pembibitan.

Pupuk kotoran kambing mengandung nilai C/N rasio sebesar 21,12% (Cahya dan Nugroho 2009). Selain itu kadar hara yang terdapat pada kotoran kambing salah satunya adalah hara N yaitu sebesar 1,41% presentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan hara esensial lain seperti P dan K (Hartatik, 2006 dalam Purwono dkk , 2017).

Unsur hara nitrogen (N) berfungsi untuk menyusun asam amino (Protein), asam nukleat nukleotida dan klorofil pada tanaman sehingga dengan adanya N , tanaman akan merasakan manfaat sebagai berikut; membuat tanaman lebih hijau dan mempercepat pertumbuhan tanaman (Rina D, 2015).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon pertumbuhan bibit pinang pada berbagai komposisi media pembibitan
2. Berapa komposisi media yang yang tepat untuk pembibitan pinang tahap pertama.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon pertumbuhan bibit pinang pada berbagai komposisi media pembibitan tahap pertama.
2. Mengetahui komposisi media pembibitan terbaik untuk pertumbuhan bibit pinang pada pembibitan tahap pertama.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pembibitan pada tanaman pinang.
2. Memberikan informasi media pembibitan yang baik terhadap pertumbuhan bibit pinang pada pembibitan tahap pertama.
3. Pengupayaan dalam melakukan pembibitan yang benar sehingga bisa menghasilkan panen yang maksimal.